

## Tradisi *Nunas Neda* Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial di Desa Kesik Kecamatan Masbagik

B. Sri Mulia Ningsih\*, Hamidsyukrie, Ni Made Novi Suryanti, Masyhuri

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

\*Corresponding Author: [mulianingsihbqsri@gmail.com](mailto:mulianingsihbqsri@gmail.com), [hamidsyukriez@unram.ac.id](mailto:hamidsyukriez@unram.ac.id), [novifkip@unram.ac.id](mailto:novifkip@unram.ac.id), [masyhuri.fkip@gmail.com](mailto:masyhuri.fkip@gmail.com)

### Article History

Received : June 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : June 18<sup>th</sup>, 2024

Accepted : July 26<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Masyarakat Suku Sasakdi Lombok memiliki tradisi yang masih dipelihara sampai saat ini, tradisi tersebut adalah "*nunas neda*". Tradisi *nunas neda* adalah adat kebiasaan sebagai alat mempererat silaturahmi dan rasa kebersamaan masyarakat Desa Kesik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian proses kegiatan dalam tradisi *nunas neda*, solidaritas sosial dalam tradisi *nunas neda* dan simbol dalam tradisi *nunas neda* yang memperkuat solidaritas sosial di Desa Kesik. Penelitian ini memadukan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Spradly dengan cara analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap dalam proses tradisi *nunas neda* yakni: 1) tahap persiapan meliputi musyawarah tokoh adat dan pemerintah desa; ziarah makam; menyiapkan tempat; menyiapkan bahan makanan; membuat jajan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan pada saat ritual *nunas neda*, 2) tahap pelaksanaan meliputi ritual pembacaan do'a di Lengkok Remetak; arak-arakan menuju Tirta Ratu dan ritual pembacaan do'a di Tirta Ratu, 3) tahap penutup meliputi ucapan terimakasih Kepala Desa Kesik dan makan bersama. Solidaritas sosial dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik yaitu solidaritas mekanik yang tampak pada pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif yang kuat, hukum represif dominan, konsensus terhadap pola normatif penting, dan bersifat pedesaan. Simbol dari tradisi *nunas neda* yang memperkuat solidaritas sosial di Desa Kesik terdapat pada pemakaian baju adat lambung, kegiatan menyiapkan tempat, jajan dan makanan secara bersama, ritual pembacaan do'a, kegiatan arak-arakan, dan kegiatan makan bersama, sehingga dapat disimpulkan dari beberapa simbol tersebut dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Kesik.

**Keywords:** *Nunas Neda*, Proses, Simbol, Solidaritas Sosial.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keberagaman penduduk dari suku, adat istiadat, ras, budaya, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti letak geografis, sistem sosial, sistem keagamaan yang tentunya dapat membentuk karakter, sifat, *mindset*, serta watak penduduknya. Namun hal ini merupakan nilai positif yang perlu dipertahankan dan dilestarikan perihal keanekaragaman budayanya. Jika di lihat dari letak geografis Indonesia juga merupakan negara agraris berdasarkan kondisigeografisnya.

Mayoritas masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bertani dan bercocok tanam (Sundoro, 2022).

Data dari DataIndonesia.id tahun 2022, terdapat 38,7 juta orang yang bekerja di sektor pertanian. Keberhasilan seorang petani dipengaruhi oleh faktor hujan dan kesuburan tanah. Dari kelompok masyarakat yang mempunyai sistem mata pencaharian yang sama akan membentuk sebuah kebiasaan. Sesuai dengan pendapat Gegana & Zaelani (2022) kebiasaan ini disebut juga sebagai tradisi yakni kebijakan yang turun temurun dilakukan sejak lama secara terus-menerus dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Salah satu contohnya adalah tradisi *manganjab* pada masyarakat Batak Sumatera Utara yang dilakukan setiap tahunnya. Tradisi ini bertujuan untuk meminta kesuburan tanah serta menolak bencana dan hama yang mengancam pertanian, yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai petani (Ambarita, 2023).

Sama halnya dengan masyarakat Suku Sasak di Lombok memiliki tradisi yang masih dipelihara sampai saat ini, tradisi tersebut adalah “*Nunas Neda*”. Tradisi *nunas neda* merupakan salah satu ritual budaya yang diwariskan leluhur Desa Kesik. *Nunas* di sini berarti meminta atau memohon, sedangkan *neda* berarti tolong. Jadi *nunas neda* dimaknai sebagai ritual yang dilakukan untuk memohon atau meminta hujan agar hasil panen penduduk melimpah karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani (Hasanah dkk, 2023).

Hasil studi awal di Desa Kesik melalui wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Sungkit (Mahrup) diperoleh data setiap tahunnya tepatnya dipenghujung musim kemarau pada masa tanam berikutnya masyarakat *subak* melaksanakan ritual *nunas neda* yang merupakan tradisi dari nenek moyang. Ritual ini bertujuan memohon do'a untuk menyambut masa tanam agar diberikan hujan, hasil panen yang melimpah, dan terhindar dari wabah penyakit atau hama karena sebagian besar masyarakat kesik menjadi petani. Ritual *nunas neda* dilakukan karena sebelumnya masyarakat *subak* mengalami kemarau yang berkepanjangan sehingga mereka melakukan ritual ini supaya tanaman yang ditanam berhasil. Acara *nunas neda* akan dimulai dari *lengkok Remetak*, salah satu kolam yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat *subak* saja, namun seiring berkembangnya waktu masyarakat lain khususnya yang ada di Desa Kesik ikut terlibat dalam tradisi *nunas neda* karena mereka percaya ketika masyarakat *subak* mendapatkan keberkahan maka mereka juga akan mendapatkan keberkahan. Selain itu tradisi *nunas neda* ini sudah menjadi adat kebiasaan sebagai alat mempererat silaturahmi dan rasa kebersamaan masyarakat Desa Kesik.

Berdasarkan hasil studi awal peneliti, di dalam tradisi *nunas neda* muncul perasaan manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap kelompok *subak*, dilihat dari anggapan masyarakat yang apabila masyarakat *subak* mendapatkan keberkahan maka mereka juga akan merasakan hal itu. Sikap ini biasa disebut dengan solidaritas. Menurut Durkheim solidaritas mengacu pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan keyakinan yang sama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jumiati dkk, 2023). Dalam pelaksanaan tradisi *nunas neda* ada beberapa proses kegiatan yang

dilaksanakan mulai dari tahap persiapan hingga pada tahap penutup acara, tentu hal ini membutuhkan kerja sama orang lain untuk sekedar membantu menyukseskan acara tersebut, bukan hanya masyarakat *subak* saja. Menurut Syafrita dan Murdiono (2020) kerja sama yang dilakukan dalam sebuah tradisi diwujudkan sebagai salah satu bentuk memupuk solidaritas di antara masyarakat dan melalui pelaksanaan tradisi dapat mempererat solidaritas. Melihat pentingnya sebuah tradisi bagi masyarakat dalam tradisi *nunas neda* pada masyarakat Desa Kesik. Mendorong peneliti untuk mengangkat judul: Tradisi *Nunas Neda* Sebagai Sarana Memperkuat Solidaritas Sosial Di Desa Kesik Kecamatan Masbagik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, menurut Spradley (2006) etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individual yang mencakup data primer dan sekunder, bersumber dari subjek dan informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi untuk pengecekan data dari berbagai sumber. Analisis data Spradly yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya digunakan sebagai teknik analisis data.

## Hasil Dan Pembahasan

### Proses Tradisi *Nunas Neda*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa tahapan dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik Kecamatan Masbagik, diantaranya:

#### 1. Tahap Persiapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *nunas neda*, proses yang termasuk dalam tahap persiapan yaitu meliputi musyawarah tokoh adat dan pemerintah desa untuk penentuan hari pelaksanaan ritual; ziarah makam; menyiapkan tempat; menyiapkan makanan seperti mengeluarkan ayam yang akan dipanggang pada hari pelaksanaan tradisi; membuat jajanan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan. Jika dilihat bersama tahap persiapan memiliki durasi yang lebih lama jika dibandingkan dengan tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

Hasil tersebut menguatkan pernyataan Chairunisa (2023) yang menyatakan bahwa tahap persiapan terdiri dari rangkaian aktivitas awal sebelum dimulainya kegiatan inti dalam sebuah tradisi. Pada tahap ini, segala sesuatu akan dipersiapkan, seperti melakukan perundingan atau musyawarah, memastikan semua perlengkapan sudah siap dan menyelesaikan proses lainnya sebelum memulai kegiatan utama.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa proses dalam tradisi *nunas neda* yang termasuk dalam tahap pelaksanaan yaitu ritual pembacaan do'a. Kegiatan ritual merupakan kegiatan utama dalam pelaksanaan tradisi *nunas neda*, karena ritual tradisi *nunas neda* ini sudah menjadi keyakinan dan diikuti oleh masyarakat Desa Kesik dari generasi ke generasi secara turun temurun. Ritual pembacaan do'a dilakukan di dua tempat yang pertama do'a dipanjatkan di depan mata air lengkok remetak dan yang kedua do'a dipanjatkan di depan mata air tirtaratu, dari lengkok remetak menuju tirta ratu akan melakukan arak-arakan dengan membawa dulang. Hasil tersebut menguatkan pernyataan Chairunisa (2023) yang menyatakan bahwa tahap pelaksanaan adalah tahap di mana inti dari sebuah tradisi dilaksanakan. Pada tahap ini, tujuan acara dijalankan sesuai dengan tradisi yang berlaku di daerah tersebut.

## 3. Tahap Penutup

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa proses dalam tradisi *nunas neda* yang termasuk dalam tahap penutup yaitu sambutan atau ucapan terimakasih Kepala Desa Kesik; makan bersama; presean dan pameran kerajinan kondisional jika ada anggaran dari desa. Tahap penutup ini adalah tahap akhir yang dilakukan setelah tahap persiapan dan pelaksanaan dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik Kecamatan Masbagik. Hasil tersebut menguatkan pernyataan Chairunisa (2023) yang menyatakan bahwa tahap penutupan merupakan tahap terakhir dari suatu tradisi. Setelah tahap pelaksanaan atau selesainya kegiatan utama atau inti, maka tahap penutupan merupakan kegiatan yang selesai dilakukan.

Tradisi *nunas neda* adalah kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh kelompok masyarakat. Meskipun zaman terus berkembang menuju modernitas, tradisi ini tetap bertahan dan masih dilaksanakan hingga sekarang, karena masyarakat sangat memegang teguh kepercayaan

yang diwariskan sejak dulu. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Maulida (2023) menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan oleh masyarakat.

Secara umum, tradisi memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaannya, termasuk dalam tradisi *nunas neda* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kesik. Dalam pelaksanaannya, tradisi melibatkan prosesi yang harus dilaksanakan secara berurutan atau teratur sesuai dengan kepercayaan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salami (2018) yang menyatakan bahwa prosesi merupakan bagian penting dalam melaksanakan adat atau ritual tertentu. Pendapat ini juga sejalan dengan Alviyani (2020) yang menyatakan bahwa prosesi adalah tahap-tahap yang tersusun untuk melaksanakan sesuatu. Proses pelaksanaan tradisi *nunas neda* dikategorikan ke dalam tiga tahapan: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Pendapat ini didukung oleh Chairunisa (2023), yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan sebuah tradisi terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan tradisi berjalan dengan lancar.

## Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Nunas Neda*

Hasil penelitian menemukan bahwa solidaritas sosial dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik yaitu solidaritas mekanik didasarkan pada kepercayaan tradisi yang dianut bersama dan dilihat dari ciri-cirinya terdapat pembagian kerja rendah yang ditandai dengan masyarakat Desa Kesik tidak terfokus pada bagiannya masing-masing, artinya baik laki-laki maupun perempuan bebas mengerjakan apapun yang sekiranya mereka bisa kerjakan tanpa ada paksaan. Contohnya saja seperti yang dituturkan oleh mangku adat jika kekurangan perempuan dalam membawa dulang laki-laki pun bisa membawa dulang; kesadaran kolektif kuat ditandai dengan semua dikerjakan secara bersama-sama; hukum represif dominan ditandaidengan pemberian sanksi kepada orang yang melanggar aturan dengan tidak diperbolehkan lagi ikut dalam kegiatan; konsensus terhadap pola normatif penting ditandai dengan adanya diskusi dalam bentuk musyawarah sebelum acara dilaksanakan; bersifat pedesaan ditandai dengan masih menggunakannya adat nenek moyang dahulu

dan menggunakan pakaian khas sasak yakni lambung.

Hasil temuan ini mendukung teori solidaritas Email Durkheim dalam Ritzer (2012) yang mengatakan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada kepercayaan, nilai dan tradisi yang dianut bersama dan jika dilihat dari cirinya Durkheim dalam Raihanun (2022) menyatakan bahwa solidaritas mekanik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya tercipta karena adanya kesadaran bersama atau kolektif, masyarakat yang masih sederhana, anggota masyarakat dapat saling menggantikan peran tanpa pembagian yang tegas, dan pembagian kerja belum berkembang atau ketat. Oleh karenanya pembagian kerja pada setiap individu memiliki tingkat kemampuan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga tidak tergantung dengan individu lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafruddin (2013) solidaritas mekanik ditandai dengan pembagian kerja yang rendah, kesadaran kolektif yang kuat, hukum represif yang dominan, konsensus terhadap pola normatif yang penting, dan bersifat primitif atau pedesaan.

### **Simbol Dari Tradisi *Nunas Neda* Yang Memperkuat Solidaritas Sosial**

Hasil penelitian menemukannya bahwa terdapat dua simbol dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik yaitu simbol material dan simbol immaterial.

#### **1. Simbol Material**

Hasil penelitian menemukan bahwa simbol material dalam tradisi *nunas neda* terdapat dalam, *dulang* atau nare jajan *tebolak beak*, air *kum-kumang*, bokor emas, air *kejames*, *sigi gantan*, *kemenyan*, *gendang beleq* atau *gamelan*, *lambung*. Makna yang terdapat dalam setiap simbol pada tradisi *nunas neda* meliputi, *dulang* jajan memiliki makna sebagai suatu bentuk persembahan dalam rangkaian tradisi, mencerminkan rasa penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada yang disembah karena sudah diberikan hasil panen yang melimpah, adapun makna dari setiap benda yang digunakan yaitu *dulang* sebagai tempat menaruh jajan atau makanan yang sudah dibuat, ditutupi dengan *tebolak beak* atau tudung saji agar bersih tidak masuk debu pada saat perjalanan, *beak* atau warna merah dianggap warna keberuntungan dalam hidup baik dalam hasil panen yang melimpah dan lain sebagainya, jajan sebagai bentuk persembahan kepada sang khalik karena sudah

diberikan keberkahan hasil bumi; air *kum-kumang* di taruh di bokor emas dibuat dari bunga sandat dan cempaka yang memiliki wangi yang khas sehingga dapat mengusir roh jahat, bunga sandat memiliki aroma yang kuat jadi pada saat ritual tidak berani roh jahat mendekat, ritual akan merasa khusuk bersih suci dan tenang, sedangkan bunga cempaka ada unsur keindahan warnanya indah memiliki aroma yang kuat juga sehingga terhindar dari roh jahat atau hal negatif, bokor emas sebagai bentuk penghormatan menghargai leluhur sehingga harus menggunakan bokor emas, karena emas biasanya diperuntukan untuk kelas tinggi; air *kejames* di taruh di bokor emas dibuat dari air perasan kelapa agar terhindar dari hal negatif, air kelapa yang murni memberikan efek kesegaran sehingga bersih dari hal-hal negatif sehingga hidup akan tenang dan adem, bokor emas sebagai bentuk hormat kepada yang telah memberikan keberkahan; *sigi gantan* yang isinya rokok, tembakau, daun sirih, buah pinang dan *moto seong* atau sisa beras yang kecil-kecil ditaruh dinampai sebagai bentuk penghormatan dan jalan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, adapun makna dari setiap benda yang dipakai yaitu, rokok dan tembakau dianggap sebagai bentuk penghormatan dan pengorbanan terhadap roh leluhur dan sebagai bentuk komunikasi dengan roh leluhur, daun sirih dianggap suci dan wangi sehingga tempat ritual bersih dan terhindar dari hal negatif, buah pinang sebagai persembahan untuk memohon berkah dan keberuntungan bagi semua yang terlibat dalam acara, *moto seong* atau sisa beras yang kecil-kecil sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur karena telah diberikan hasil panen yang melimpah, *nare* atau nampan kecil digunakan sebagai tempat menaruh syarat yang disiapkan; *gendang beleq* atau *gamelan* dimaknai sebagai alat untuk menarik perhatian warga agar masyarakat tertarik untuk ikut terlibat dalam tradisi *nunas neda*; *lambung* dimaknai sebagai bentuk keseragaman dalam berpakaian dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya karena lambung ini merupakan pakaian khas Sasak atau jati diri masyarakat Sasak.

Hasil temuan ini mendukung pendapat Chairunisa (2023) yang menyatakan bahwa disebuah tradisi pasti memiliki simbol-simbol yang mempunyai makna atau arti tersirat didalamnya, ada dua jenis simbol menurutnya salah satunya yakni simbol material. Simbol material adalah simbol yang melibatkan benda berwujud. Dalam tradisi *nunas neda*, benda-

benda dan peralatan yang dibutuhkan dalam prosesnya merupakan simbol material yang mengandung makna tersirat. Pendapat ini sejalan dengan Salami (2018), yang menyatakan bahwa setiap tradisi melibatkan benda-benda atau peralatan upacara. Amrullah (2015) menambahkan bahwa pelaksanaan ritual atau tradisi sering dilengkapi dengan simbol material atau perilaku nonverbal lainnya yang memiliki makna khusus.

Setiap tradisi biasanya memiliki simbol-simbol yang bermakna khusus dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya kuat dalam masyarakat setempat. Pendapat ini sejalan dengan Soerjono Soekanto dalam Mutatahir (2021), yang menyatakan bahwa salah satu fungsi tradisi adalah memberikan simbol identitas kolektif yang memperkuat kesetiaan primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Geertz dalam Astuti (2022), yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem makna dan simbol yang harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan karena merupakan sistem simbolik.

## 2. Simbol Immaterial

Berdasarkan temuan penelitian, simbol immaterial dalam tradisi *nunas neda* terdapat dalam musyawarah dimaknai sebagai proses diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam pelaksanaan tradisi *nunas neda*; ziarah makam dimaknai sebagai tempat memanjatkan do'a dan harapan agar dapat diberi kelancaran, karena kepercayaannya melalui ruh leluhur inilah do'a akan lebih cepat dikabulkan; menyiapkan tempat, jajan dan makanan memiliki makna sebagai kegiatan yang memperkuat ikatan antara orang-orang agar tidak saling membicarakan satu sama lain, menciptakan momen kebersamaan dalam bentuk kerjasama, tolong-menolong dan menikmati waktu bersama dalam menyiapkan tradisi *nunas neda*; ritual do'a sebagai permohonan meminta pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan air yang berkecukupan, hasil panen yang melimpah, dan kerukunan antar warga khususnya di Desa Kesik; melakukan arak-arakan dimaknai sebagai ekspresi kegembiraan, kebersamaan, dan merayakan suatu acara secara bersama-sama dalam bentuk perjalanan bersama; makan bersama dimaknai sebagai cara untuk mempererat hubungan, membangun kedekatan antarindividu, dan menciptakan suasana yang

hangat sehingga masyarakat khususnya Desa Kesik hidup rukun.

Hasil temuan ini mendukung pendapat Chairunisa (2023) dalam sebuah tradisi selain simbol material ada juga simbol immaterial. Simbol immaterial adalah simbol-simbol yang tidak berwujud secara fisik dan karenanya tidak bisa dilihat atau disentuh, namun bisa dipahami ketika dilaksanakan. Oleh karena itu, berbagai kegiatan atau do'a yang dipanjatkan dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik memiliki makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakat hingga saat ini. Dalam tradisi *nunas neda* ada simbol material dan simbol immaterial yang dipercayai dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Kesik. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim dalam Firmando (2022) yang menyatakan bahwa solidaritas kelompok dipertahankan melalui peran penting kultur atau budaya baik yang bersifat material ataupun immaterial. Selaras dengan pendapat Umanilo (2023) solidaritas sosial muncul dalam simbol material atau simbol immaterial.

Simbol material yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Kesik dalam tradisi *nunas neda* tampak pada pemakaian *lambung* karena akan membentuk keseragaman dalam berpakaian dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya karena *lambung* ini merupakan pakaian khas Sasak. Sedangkan untuk simbol immaterialnya tampak pada kegiatan menyiapkan tempat, jajan dan makanan secara bersama karena dalam kegiatan ini menuntut masyarakat untuk dapat saling bekerjasama, bergotong royong antar satu dengan yang lainnya untuk saling bahu membahu dalam mempersiapkan segala kebutuhan selama pelaksanaan tradisi *nunas neda*; kegiatan ritual do'a, pada kegiatan ini masyarakat Desa Kesik memohon atau meminta pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan air yang berkecukupan, hasil panen yang melimpah, dan kerukunan antar warganya; kegiatan arak-arakan sebagai ekspresi kegembiraan, kebersamaan, dan merayakan suatu acara secara bersama-sama dalam bentuk perjalanan bersama; kegiatan makan bersama, kegiatan ini untuk mempererat hubungan, membangun kedekatan antarindividu, dan menciptakan suasana yang hangat sehingga masyarakat khususnya Desa Kesik percaya melalui kegiatan-kegiatan tersebut mereka akan hidup rukun.

Setiap tindakan yang dilakukan dalam tradisi *nunas neda* Desa Kesik merupakan bentuk

komunikasi yang bersifat simbolis dan dipahami melalui pemahan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat. Hal ini memperkuat pandangan Blumer dalam Derung (2017) tentang intaksionisme simbolik, yang berpendapat bahwa setiap tindakan dan interaksi baik melalui bahaa, tanda, atau simbol lainnya dapat menghasilkan interpretasi dan analisis yang kita inginkan. Dengan kata lain, makna yang muncul dalam suatu tradisi merupakan hasil dari interaksi sosial yang sudah disepakati bersama, seperti halnya dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik. Hal ini sejalan dengan pendapat West dan H. Turner dalam Amrullah (2015), yang menyatakan bahwa kesepakatan kita untuk memberikan makna tertentu pada simbol tertentu merupakan hasil interaksi sosial dan makna yang kita berikan pada simbol tersebut.

## KESIMPULAN

Berkaitan dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik mencakup tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan meliputi musyawarah tokoh adat dan pemerintah desa; ziarah makam; menyiapkan tempat; menyiapkan bahan makanan; membuat jajan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan pada saat ritual *nunas neda*. Tahap pelaksanaan meliputi ritual pembacaan do'a di Lengkok Remetak; arak-arakan menuju Tirta Ratu dan ritual pembacaan do'a di Tirta Ratu. Kemudian yang terakhir adalah tahap penutup yang meliputi sambutan atau ucapan terimakasih Kepala Desa Kesik dan makan bersama. 2) Bentuk solidaritas sosial dalam tradisi *nunas neda* di Desa Kesik yaitu solidaritas mekanik yang tampak pada pembagian kerja rendah, pada tahap persiapan sampai pada tahap penutup masyarakat Desa Kesik baik laki-laki maupun perempuan bebas mengerjakan apapun yang sekiranya mereka bisa kerjakan tanpa ada paksaan. Kemudian adanya kesadaran kolektif yang kuat, artinya semua masyarakat Desa Kesik melakukan kegiatan secara bersama-sama, bekerjasama demi kelancaran acara. Adanya hukum represif dominan, artinya ketika masyarakat Desa Kesik melanggar aturan yang ada di dalam tradisi *nunas neda*, maka orang yang melanggar aturan tersebut akan diberikan sanksi. Adanya konsensus terhadap pola normatif penting, artinya ada diskusi dalam bentuk

musyawarah sebelum acara dilaksanakan dan tradisi *nunas neda* ini bersifat pedesaan masih menggunakan adat nenek moyang dahulu dan menggunakan pakaian khas sasak yakni lambung. 3) Simbol dari tradisi *nunas neda* yang memperkuat solidaritas sosial di Desa Kesik terdapat pada simbol pemakaian baju adat *lambung* yang dimaknai sebagai bentuk keseragaman dalam berpakaian dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya karena *lambung* ini merupakan pakaian tradisional Sasak atau sebagai jati diri masyarakat Sasak. Kegiatan ritual do'a sebagai permohonan meminta pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan air yang berkecukupan, hasil panen yang melimpah, dan kerukunan antar warga khususnya di Desa Kesik. Kegiatan arak-arakan sebagai ekspresi kegembiraan, kebersamaan, dan merayakan suatu acara secara bersama-sama dalam bentuk perjalanan bersama. Kegiatan menyiapkan tempat, jajan dan makanan secara bersama, masyarakat Desa Kesik percaya melalui kegiatan ini dapat memperkuat ikatan antara orang-orang agar tidak saling membicarakan satu sama lain, menciptakan momen kebersamaan dalam bentuk kerjasama, tolong-menolong dan menikmati waktu bersama dalam menyiapkan tradisi *nunas neda*. Kemudian kegiatan makan bersama, masyarakat Desa Kesik percaya melalui kegiatan ini dapat mempererat hubungan, membangun kedekatan anatarindividu, dan menciptakan suasana yang hangat sehingga masyarakat khususnya Desa Kesik hidup rukun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

## REFERENSI

- Alviyani (2020). Perancangan Informasi Mantu Poci Melalui Media Buku Ilustrasi. Other Thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Ambarita, R. (2023). Tradisi Manganjab Warisan Leluhur Sihaporas. <https://tanobatak.aman.or.id/tradisi-manganjab-warisan-leluhur-sihaporas/>
- Amrullah (2015). Reprsentasi Makna Simbolik Dalam Ritual Prah Tradisional Sandaq Suku Mandar Di Sulawesi Barat. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

- Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin.
- Amrullah (2015). Reprsentasi Makna Simbolik Dalam Ritual Prahua Tradisional Sандаq Suku Mandar Di Sulawesi Barat. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin.
- Astuti (2022). Makna Simbolik Tradisi Punjungan (Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Chairunisa, N., Hamidsyukrie, ZM., Suud., & Masyhuri (2023). Makna Simbolik Tradisi Praja Sunatan Di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Data Indonesia (2022). Mayoritas Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian. <https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/mayoritas-penduduk-bekerja-di-sektor-pertanian-pada-agustus-2022>
- Derung (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Firmando, H. B. (2022). *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Gegana, T. A., & Zaelani, A. Q. (2022). Pandangan urf terhadap tradisi mitu dalam pesta pernikahan adat batak. *Journal of civil and islamic family law*, 3(1).
- Hasanah, E. Y., Basuki, P., & Singandaru, A. B. (2023). Tourism Development Strategy For East Lombok Kesik Village In Economic Recovery Efforts. *Experimental Student Experiences*, 1(3).
- Jumiati, N., Hamidsyukrie., & Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Mbolo Weki* pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b).
- Maulida (2023). Tradisi Mandi Pengantin Dalam Adat Perkawinan Suku Sasak (Studi Di Dusun Limbaungan, Desa Perigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur). *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8).
- Mutahhir (2021). Tradisi Akkattere Di Dusun Tamacina Desa Maradekaya Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Adab Dan Humaniora. Sejarah Peradaban Islam. UIN Alauddin Makassar.
- Raihanun, S. (2022). Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Banjar (Studi Di Desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur). Skripsi. FKIP. Pendidikan Sosiologi. Universitas Mataram. Mataram.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salami (2018). Tradisi Sunata Anak Perempuan Suku Makassar Di Balikpapan: Kajian Folklor. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1).
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sundoro, B. T. (2022). Pembangunan UKM dan Pemberdayaan Pupuk Kompos sebagai Potensi Desa Ngunut, Kecamatan Playen. *Jurnal Atma Inovasia*, 1(5).
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: isu-isu sosial budaya*, 22(2).
- Syafruddin (2013). *Perubahan Sosial Budaya*. Mataram: FKIP PRESS UNIVERSITAS MATARAM.
- Umanailo (2023). Sekelumit Cerita Untuk Mengenal “Emile Durkheim”. *Sosiologis*, 1(1).